

PELATIHAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DAN KERANG HIJAU DI DESA LEGUNDI, KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

**Novian Riskiana Dewi¹⁾*, Dea Amalysia P.¹⁾, Dita Lismalinda¹⁾, Hafrizal Aulia K.¹⁾,
Husnah Nur A.¹⁾, Marza Kurniawan¹⁾, M. Hafis Hamim¹⁾, Nurlita Janiarti¹⁾,
Septiana Sari¹⁾**

¹⁾ UIN Raden Intan Lampung

*Corresponding Author, Email: novianriskiana@radenintan.ac.id

Diterima: 20-09-2024

Direvisi: 27-03-2025

Disetujui: 05-05-2025

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi warga Desa Legundi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, melalui peningkatan budidaya rumput laut dan kerang hijau. Desa Legundi, hasil pemekaran dari Desa Ketapang pada tahun 1972, memiliki luas wilayah sekitar 1.117 km² dan populasi 3.262 jiwa, di mana sekitar 53% tergolong keluarga miskin. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan teknis, dan praktik langsung di lapangan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, budidaya dilakukan secara tradisional dengan teknik yang belum optimal, berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil panen. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam menggunakan metode budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan, seperti penggunaan kerangka bambu yang ditingkatkan, pembersihan rutin, dan pengeringan alami. Hasilnya menunjukkan peningkatan produktivitas dan mutu hasil panen serta tumbuhnya kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Legundi, Budidaya Rumput Laut, Budidaya Kerang Hijau*

ABSTRACT

This community service program aims to empower the local economy of Legundi Village, Ketapang District, South Lampung Regency, by enhancing the cultivation of seaweed and green mussels. Legundi Village, established as a result of the division of Ketapang Village in 1972, covers an area of approximately 1,117 km² and has a population of 3,262 people, around 53% of whom are classified as low-income families. The program was implemented using a participatory approach through training, technical assistance, and hands-on field practice. Prior to the program, cultivation activities were carried out using traditional methods that were suboptimal, affecting both the quality and quantity of yields. Following the program's implementation, there was a noticeable improvement in residents' knowledge and skills in adopting more efficient and environmentally friendly cultivation techniques, such as improved bamboo frame structures, regular manual cleaning, and natural drying methods. The results showed increased productivity and quality of the harvest, along with greater awareness of environmental sustainability. This initiative has made a tangible contribution to improving community welfare and has opened up opportunities for sustainable local economic development.

Keywords: *Legundi, Seaweed Cultivation, Green Mussel Cultivation*

PENDAHULUAN

Desa Legundi memiliki luas wilayah sekitar 1.117 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.162 jiwa, terdiri dari 1.735 laki-laki dan 1.527 perempuan, dengan total Kepala Keluarga sebanyak 856 KK. Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Legundi adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ketapang, di sebelah timur dengan Laut Selat Sunda, di sebelah selatan dengan Desa Tridharmayoga dan Desa Ruguk, serta di sebelah barat dengan Desa Karang Sari. Desa ini terbagi menjadi 9 dusun dan 22 RT. Topografi Desa Legundi umumnya terdiri dari persawahan dan perbukitan dengan ketinggian antara 90 hingga 100 meter di atas permukaan laut, dan suhu rata-rata berkisar antara 29°C hingga 30°C. Desa ini terletak 12 km dari ibu kota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit, dan 35 km dari ibu kota kabupaten dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.



Gambar 1. Observasi proses pengolahan rumput laut tahap pengeringan dibawah sinar matahari langsung

Rumput laut dan kerang hijau dikenal sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di dalam negeri maupun internasional. Rumput laut, misalnya, memiliki berbagai manfaat mulai dari bahan baku industri makanan, kosmetik, hingga farmasi. Sementara itu, kerang hijau memiliki nilai gizi tinggi dan banyak diminati sebagai bahan pangan. Meskipun demikian, produksi rumput laut dan kerang hijau di Desa Legundi masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengetahuan yang terbatas tentang teknik budidaya yang efisien, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta strategi pemasaran yang efektif. Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Legundi ini bertujuan

untuk mendukung masyarakat dalam mengoptimalkan potensi budidaya rumput laut dan kerang hijau. Melalui program pelatihan budidaya ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka. Berdasarkan latar belakang ini, judul artikel ini adalah "Pelatihan Budidaya Rumput Laut dan Kerang Hijau di Desa Legundi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan".

METODE

Rencana pelatihan disusun secara bertahap dengan melibatkan partisipasi aktif dari 16 mahasiswa yang terlibat dalam program pelatihan di Desa Legundi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung di lapangan untuk memahami kondisi budidaya rumput laut dan kerang hijau yang sudah berjalan di desa tersebut. Observasi ini mencakup melihat bagaimana teknik budidaya yang digunakan, tantangan yang dihadapi oleh para petani, serta peluang yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Agar tujuan program ini tercapai, pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi adalah mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dan memahami pentingnya teknik budidaya yang baik serta menjaga kelestarian lingkungan.

Mahasiswa mengadakan sesi sosialisasi di mana mereka berbagi pengetahuan tentang teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan serta memberikan tips praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat. Selain itu, mahasiswa dan warga desa juga bersama-sama terlibat dalam kegiatan penanaman rumput laut dan pemeliharaan kerang hijau sehingga ilmu yang dibagikan dapat langsung dipraktikkan di lapangan. Untuk memastikan lingkungan tetap mendukung proses budidaya, mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dalam kegiatan gotong royong membersihkan area budidaya dan sekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat untuk mendukung keberhasilan budidaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Budidaya Rumput Laut

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk budidaya rumput laut melibatkan beberapa langkah yang krusial untuk memastikan lingkungan tumbuh yang optimal. Langkah pertama adalah memilih lokasi yang tepat dengan mempertimbangkan kedalaman air, salinitas, dan arus laut. Lahan budidaya

rumput laut biasanya terletak di perairan dangkal dengan kedalaman sekitar 1 hingga 5 meter, di mana kondisi salinitas harus stabil antara 30 hingga 35 ppt dan suhu air sekitar 24 hingga 28°C (FAO, 2017). Di Desa Legundi, kawasan pesisir yang belum terlalu terpengaruh oleh polusi akan menjadi lokasi ideal untuk budidaya rumput laut, karena memiliki kualitas air yang baik dan arus yang tidak terlalu kuat.

Setelah lokasi ditentukan, persiapan lahan melibatkan pembersihan area dari ganggang liar dan sampah untuk menghindari kontaminasi. Teknik tradisional yang sering digunakan adalah manual, yaitu membersihkan area dengan tangan atau alat sederhana seperti sapu untuk menghilangkan material yang tidak diinginkan.

2. Penanaman Bibit

Penanaman bibit rumput laut melibatkan teknik tradisional yang telah digunakan selama bertahun-tahun dan terbukti efektif dalam memastikan pertumbuhan yang optimal. Bibit rumput laut umumnya diperoleh dari kultur jaringan atau pemotongan bagian rumput laut dewasa yang telah dipilih dengan cermat. Pada metode tradisional, bibit ini biasanya diikat pada kerangka bambu atau jaring dengan tangan, dengan jarak penanaman yang cukup agar masing-masing bibit memiliki ruang untuk tumbuh dengan baik.

Proses penanaman dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa bibit menempel dengan baik pada kerangka atau jaring yang telah disiapkan. Pengikatan bibit harus dilakukan dengan lembut untuk menghindari kerusakan pada bibit serta memastikan bahwa bibit tidak terlepas selama pertumbuhan. Penanaman ini dilakukan pada kedalaman air yang sesuai dan pada waktu yang tepat, biasanya pada awal musim atau saat kondisi air stabil untuk memaksimalkan peluang pertumbuhan. Teknik tradisional dalam penanaman juga melibatkan pemantauan kondisi lingkungan sekitar secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bibit rumput laut mendapatkan kondisi tumbuh yang ideal dan terhindar dari gangguan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan. Pemantauan ini biasanya dilakukan dengan cara manual, seperti pemeriksaan langsung oleh petani

3. Pemeliharaan dan Pengawasan

Pemeliharaan dan pengawasan rumput laut adalah bagian penting dari budidaya yang memerlukan perhatian berkelanjutan untuk memastikan kesehatan dan produktivitas tanaman. Dalam metode tradisional, pemeliharaan dilakukan dengan memantau secara rutin pertumbuhan rumput laut dan memastikan tidak ada ganggang pengganggu yang dapat menghambat pertumbuhan. Pemeliharaan ini mencakup pembersihan kerangka atau jaring dari ganggang liar secara manual, biasanya menggunakan alat sederhana seperti sikat atau

sapu Selain itu, pengawasan dilakukan untuk mendeteksi tanda-tanda penyakit atau serangan hama yang dapat mempengaruhi kualitas rumput laut. Petani secara tradisional memeriksa bibit dan tanaman untuk mencari tanda-tanda infeksi atau kerusakan dan mengambil tindakan yang diperlukan, seperti menghapus bagian yang terinfeksi atau menggunakan metode alami untuk mengatasi hama (Kumar et al., 2021).

Penggunaan metode alami, seperti penggunaan predator alami atau bahan herbal, adalah bagian dari pendekatan ramah lingkungan. Pemeliharaan juga mencakup pengaturan jarak antara kerangka atau jaring untuk memastikan sirkulasi air yang baik dan menghindari akumulasi bahan organik yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Dengan metode tradisional, teknik ini melibatkan pemantauan fisik secara langsung untuk menyesuaikan jarak dan posisi kerangka sesuai dengan kondisi tumbuh rumput laut dengan pemeliharaan dan pengawasan yang baik, budidaya rumput laut dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tanpa merusak lingkungan. Teknik tradisional ini memastikan bahwa budidaya tetap efisien sambil menjaga keseimbangan ekosistem laut, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang

4. Panen dan Pasca Panen

Panen rumput laut dilakukan setelah tanaman mencapai ukuran yang optimal, biasanya setelah 4 hingga 6 bulan dari penanaman. Pada metode tradisional, panen dilakukan dengan cara manual menggunakan alat sederhana seperti pisau atau gunting untuk memotong rumput laut dari kerangka atau jaring. Teknik ini memastikan bahwa rumput laut dipanen dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada tanaman yang tersisa dan lingkungan sekitar. Setelah panen, rumput laut harus segera diproses untuk menjaga kesegarannya. Proses pasca panen meliputi pencucian untuk menghilangkan kotoran dan bahan organik lain yang menempel. Dalam praktik tradisional, pencucian dilakukan dengan menggunakan air bersih dari sumber alami seperti sungai atau mata air untuk meminimalkan penggunaan bahan kimia. Pengeringan adalah langkah berikutnya setelah pencucian.

Pengeringan rumput laut dapat dilakukan secara alami dengan menjemur di bawah sinar matahari. Teknik ini adalah metode tradisional yang efisien dan ramah lingkungan, karena tidak memerlukan energi tambahan dan membantu mempertahankan kualitas produk akhir. Pengeringan dilakukan di area yang bersih dan memiliki sirkulasi udara yang baik untuk menghindari kontaminasi. Akhirnya, rumput laut yang sudah kering dikemas dengan hati-hati untuk memastikan kualitasnya selama penyimpanan dan distribusi.



Gambar 2. Proses panen dan pasca panen rumput laut

B. Tahapan Budidaya Kerang Hijau

1. Pemilihan Lokasi Budidaya

Pemilihan lokasi untuk budidaya kerang hijau sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang optimal dan keberlanjutan. Lokasi yang ideal adalah perairan yang memiliki salinitas stabil, biasanya antara 25 hingga 35 ppt, dan suhu air antara 20 hingga 28°C. Di Desa Legundi, lokasi dengan dasar berpasir atau lumpur yang baik untuk perlekatan kerang hijau akan menjadi pilihan utama. Lokasi tersebut harus terlindung dari arus yang terlalu kuat dan memiliki kualitas air yang baik. Teknik tradisional dalam pemilihan lokasi melibatkan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan kualitas air. Petani tradisional sering menggunakan pengalaman mereka untuk memilih lokasi yang telah terbukti baik untuk budidaya kerang hijau di masa lalu. Pemantauan kondisi lingkungan dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa lokasi tetap sesuai untuk budidaya. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak ekologis dari pemilihan lokasi.

2. Penebaran Benih

Penebaran benih kerang hijau dilakukan dengan cara tradisional yang memastikan pertumbuhan yang baik dan distribusi yang merata. Benih kerang hijau biasanya dalam bentuk larva atau benih kecil yang siap tumbuh. Dalam metode tradisional, benih ini disebar ke dalam kerangka atau jaring yang telah dipasang di lokasi budidaya, dengan cara manual. Teknik ini mencakup penyebaran benih secara merata untuk menghindari kepadatan yang berlebihan, yang dapat menyebabkan kompetisi untuk makanan dan ruang. Petani tradisional memantau penyebaran benih dengan hati-hati dan menyesuaikan jumlah benih yang disebar berdasarkan kondisi lingkungan dan kebutuhan spesifik dari lokasi budidaya. Metode penebaran benih yang ramah lingkungan melibatkan penggunaan bahan-bahan alami untuk kerangka atau jaring, seperti bambu atau jaring dari serat alami. Ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memastikan bahwa praktik budidaya tetap berkelanjutan. Dengan penebaran benih yang tepat

dan teknik yang ramah lingkungan, budidaya kerang hijau dapat dilakukan dengan efisien dan memastikan pertumbuhan kerang yang optimal.

3. Pemeliharaan dan Monitoring

Pemeliharaan dan monitoring kerang hijau melibatkan pengawasan rutin terhadap kondisi kesehatan dan pertumbuhan kerang. Teknik tradisional yang digunakan meliputi pemeriksaan fisik secara langsung untuk memantau pertumbuhan kerang dan mendeteksi masalah seperti penyakit atau serangan predator. Pemeliharaan ini juga mencakup pembersihan kerangka atau jaring dari kotoran dan ganggang yang dapat mempengaruhi kesehatan kerang. Pembersihan dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana, yang memungkinkan pemantauan yang lebih teliti dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Monitoring kualitas air sangat penting dalam budidaya kerang hijau. Petani tradisional memantau parameter seperti salinitas, suhu, dan kekeruhan air secara rutin untuk memastikan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan kerang.

4. Teknik Panen Kerang Hijau

Teknik panen kerang hijau dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan kualitas kerang dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Panen dilakukan setelah kerang mencapai ukuran yang diinginkan, biasanya antara 6 hingga 12 bulan. Dalam metode tradisional, panen dilakukan secara manual dengan menggunakan alat sederhana seperti tangan atau alat pemetik. Kerang hijau diangkat dari kerangka atau jaring dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada kerang dan lingkungan sekitarnya. Setelah panen, kerang hijau perlu diproses dengan segera untuk menjaga kesegarannya. Proses ini melibatkan pembersihan dan pengepakan menggunakan bahan alami, seperti kantong anyaman atau kotak kayu. Teknik pengeringan dan penyimpanan dilakukan dengan cara tradisional yang ramah lingkungan. Kerang hijau dapat dikeringkan di bawah sinar matahari atau dengan menggunakan alat pengering sederhana, mengurangi penggunaan energi tambahan dan meminimalkan dampak ekologis. Dengan teknik panen yang hati-hati dan ramah lingkungan, budidaya kerang hijau dapat dilakukan secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi sambil menjaga keseimbangan ekosistem laut.



Gambar 3. Hasil panen kerang hijau

PEMBAHASAN

A. Hasil Budidaya Rumput Laut dan Kesesuaian Nilai-Nilai Islam

Hasil dari tahapan budidaya rumput laut dan kerang hijau di Desa Legundi menunjukkan bahwa metode tradisional yang diterapkan memiliki keunggulan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan ekosistem setempat. Pada budidaya rumput laut, persiapan lahan yang tepat, penanaman bibit dengan teknik tradisional, pemeliharaan yang teliti, serta panen yang dilakukan dengan cara manual berhasil memaksimalkan hasil panen. Penggunaan kerangka dari bambu dan bahan alami lainnya membantu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut, sementara pemantauan rutin memastikan bahwa tanaman tumbuh dalam kondisi optimal. Teknik-teknik tradisional ini, meskipun sederhana, terbukti efektif dalam menjaga kualitas hasil panen serta mendukung keberlanjutan lingkungan jangka panjang. Tahapan budidaya rumput laut, yang dimulai dari persiapan lahan hingga panen, sangat menekankan prinsip ramah lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan alami untuk kerangka dan jaring, serta pembersihan manual yang menghindari penggunaan bahan kimia. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menghindari kerusakan lingkungan, yang merupakan amanah Allah kepada manusia.

Dalam ajaran Islam, manusia dituntut untuk menjaga amanah Allah dalam mengelola alam. Hal ini dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 205, yang menyatakan bahwa Allah tidak menyukai kerusakan di muka bumi.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِنُفْسِهِ فِيهَا وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan (Q.S Al-Baqarah:205).”

B. Hasil Budidaya Kerang Hijau dan Kesesuaian Nilai-Nilai Islam

Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam budidaya kerang hijau, pemilihan lokasi yang tepat menunjukkan upaya untuk tidak merusak habitat alami dan memastikan kelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Surah Al-A'raf ayat 31, yang menyebutkan agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Teknik tradisional yang digunakan dalam penebaran benih, pemeliharaan, dan panen kerang hijau menunjukkan penghormatan terhadap alam dan keberlanjutan.

يَبْنَیْ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Q.S Al-A'raf:31).”

C. Panen dan Pasca Panen

Proses panen dan pasca panen yang dilakukan secara manual dan ramah lingkungan, upaya untuk tidak hanya memperoleh hasil yang baik tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Islam menganjurkan untuk tidak merusak alam dan mengelola sumber daya dengan bijaksana, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Mulk ayat 15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

KESIMPULAN

Budidaya rumput laut di Desa Legundi melibatkan beberapa tahap, dimulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Persiapan lahan mencakup pemilihan lokasi dengan kedalaman air dan salinitas yang tepat serta pembersihan area dari ganggang liar. Penanaman bibit dilakukan dengan metode tradisional, seperti pengikatan bibit pada kerangka bambu atau jaring, yang diikuti dengan pemantauan kondisi

lingkungan. Pemeliharaan melibatkan pembersihan kerangka dan pengawasan secara rutin untuk mendeteksi penyakit atau serangan hama. Proses panen dilakukan secara manual, dan setelah itu rumput laut diproses dengan cara pencucian dan pengeringan alami. Metode tradisional ini mendukung keberlanjutan lingkungan dan memastikan kualitas produk akhir.

Budidaya kerang hijau di Desa Legundi dilakukan dengan pendekatan tradisional yang dimulai dari pemilihan lokasi yang sesuai, berdasarkan parameter lingkungan seperti salinitas, suhu air, dan kondisi dasar laut. Lokasi budidaya dipilih secara hati-hati agar tetap ramah lingkungan dan tidak merusak habitat alami. Setelah lokasi ditentukan, benih kerang hijau ditebar secara merata menggunakan teknik tradisional guna mendukung pertumbuhan yang optimal.

Setelah pelaksanaan program pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, warga Desa Legundi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola budidaya kerang hijau secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Kontribusi nyata dari program ini meliputi peningkatan kapasitas petani lokal, penerapan praktik budidaya yang lebih efisien, serta terciptanya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan laut.

Secara umum, tujuan kegiatan pengabdian tercapai dengan baik. Warga tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai mengimplementasikan metode budidaya yang lebih baik dalam kegiatan sehari-hari. Tingkat pencapaian kegiatan dapat dikategorikan tinggi, mengingat partisipasi aktif masyarakat dan adanya perubahan praktik budidaya. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan sarana produksi dan akses pasar masih menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti dalam program lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adilla, N. E. 2021. Identifikasi Kandungan Timbal (Pb) Pada Kerang Hijau (*Pernaviridis*) Sebagai Bioindikator Pencemaran Lingkungan di Pantai Selaki. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- [2] Ahmed, Y., Fabritzek, A., Zamani, N. P., Juterzenka, K. Von, & Lenz, M. (2011). Korelasi antara resistensi survival rate dan body condition index (BCI) dengan stress suhu pada kerang hijau di Muara Kamal, Jakarta. *Jurnal Satya Minabahari*, 2(1), 67–76.
- [3] Agustang, Fachrudin, Aminuddin, & Irfan, Muhammad. (2021). Budidaya rumput laut potensi perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Penerbit Pusaka Almaida, Sinjai, Sulawesi Selatan.
- [4] Andrea Alfaro C. (2005). Effect of water flow and oxygen concentration on early settlement of the New Zealand green-lipped mussel, *Perna canaliculus*. *Aquaculture*, 1(4), 285-294.

- [5] Andriyani, S. (2019). Studi kualitas air dan struktur komunitas plankton terhadap laju pertumbuhan kerang hijau (*Perna viridis*) di Desa Banyuurip Ujungpangkah Gresik (Skripsi, 75 hal).
- [6] Atun, Nur Isni. (2016). Pengaruh modal, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4).
- [7] Dahuri, Rokhimin. (2001). Pengelolaan ruang wilayah pesisir dan lautan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah. *Jurnal Ilmu Kelautan*, XIV (2), 139–171.
- [8] Daryanto. (2013). Inovasi pembelajaran efektif. Yrma Widya, Bandung, Jawa Barat.
- [9] Febriantoni, Andre. (2019). Pengaruh harga barang dan modal terhadap pendapatan pedagang dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada Pasar Bambu Kuning Trade Center Bandar Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Lampung.
- [10] Firdaus, Muhamad. (2019). Pigmen rumput laut dan manfaat kesehatannya. UB Press, Malang, Jawa Timur.
- [11] Kampungkb, Desa Legundi, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/1417/legundi> Diakses pada 28 agustus 2024.